

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah Negara Agraris, karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Mayoritas penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani tinggal di pedesaan, hal ini bisa dikatakan bahwa pertanian dan pedesaan terdapat ikatan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menopang laju pertumbuhan perekonomian dan sebagai pemenuh kebutuhan pangan penduduk di Indonesia. Khususnya perdesaan karena sebagian besar masyarakat tinggal dipedesaan dengan pendapatan utama sebagai petani, ini bisa dikatakan bahwa sebagian besar keluarga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Nurjanah and Suryantini 2019).

Pertanian merupakan penggerak sektor lain, sehingga dapat mendukung tujuan pembangunan pertanian, taraf hidup petani, dan perluasan kesempatan kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, sektor pertanian masih menjadi andalan perekonomian sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satunya yaitu Provinsi Jawa Timur, merupakan provinsi dengan komoditas produksi pertanian yang besar. Pertanian sebagai salah satu sumber penghasilan utama yang digunakan untuk kebutuhan nasional dan kebutuhan pangan, hal ini dapat dilihat dari tabel luas panen dan produktivitas padi yang ada di Provinsi Jawa Timur, adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

**Luas panen produksi, dan produktivitas padi di provinsi Jawa Timur menurut kabupaten/kota (ha), tahun 2018**

| Kabupaten/Kota   | Luas Panen (ha) | Produktivitas (ton/ha) | Produksi (ton) |
|------------------|-----------------|------------------------|----------------|
| <b>Kabupaten</b> |                 |                        |                |
| Pacitan          | 19 987          | 46.92                  | 93 787         |
| Ponorogo         | 65 229          | 57.85                  | 377 367        |
| Trenggalek       | 20 863          | 50.19                  | 104 712        |
| Tulungagung      | 35 230          | 62.23                  | 219 252        |
| Blitar           | 37 579          | 58.95                  | 221 520        |
| Kediri           | 37 618          | 58.6                   | 220 453        |
| Malang           | 52 579          | 54.12                  | 284 583        |
| Lumajang         | 61 372          | 55.85                  | 342 752        |
| Jember           | 133 394         | 55.88                  | 745 410        |
| Banyuwangi       | 84 891          | 62.76                  | 532 815        |
| Bondowoso        | 56 466          | 50                     | 282 307        |
| Situbondo        | 33 291          | 55.98                  | 186 375        |
| Probolinggo      | 39 297          | 45.78                  | 179 915        |
| Pasuruan         | 56 417          | 58.02                  | 327 338        |
| Sidoarjo         | 35 445          | 67.48                  | 239 183        |
| Mojokerto        | 52 090          | 59.42                  | 309 535        |
| Jombang          | 70 631          | 62.15                  | 439 002        |
| Nganjuk          | 68 110          | 59.4                   | 404 586        |
| Madiun           | 72 604          | 58.54                  | 425 023        |
| Magetan          | 49 644          | 63.53                  | 315 400        |
| Ngawi            | 124 202         | 60.64                  | 753 199        |
| Bojonegoro       | 141 665         | 53.47                  | 757 441        |
| Tuban            | 106 057         | 56.39                  | 598 039        |
| Lamongan         | 151 884         | 60.85                  | 924 212        |
| Gresik           | 60 406          | 59.97                  | 362 252        |
| Bangkalan        | 41 679          | 59.47                  | 247 867        |
| Sampang          | 41 722          | 50.01                  | 208 665        |
| Pamekasan        | 22 883          | 51.63                  | 118 139        |
| Sumenep          | 41 062          | 56.13                  | 230 486        |
| <b>Kota</b>      |                 |                        |                |
| Kediri           | 2 574           | 64.72                  | 16 659         |
| Blitar           | 735             | 69.89                  | 5 137          |
| Malang           | 1 802           | 56.27                  | 10 140         |
| Probolinggo      | 1 227           | 48.41                  | 5 940          |
| Pasuruan         | 2 161           | 64.92                  | 14 029         |
| Mojokerto        | 773             | 63.43                  | 4 903          |

| Kabupaten/Kota    | Luas Panen (ha)  | Produktivitas (ton/ha) | Produksi (ton)    |
|-------------------|------------------|------------------------|-------------------|
| Madiun            | 1 406            | 61.61                  | 8 662             |
| Surabaya          | 2 762            | 52.57                  | 14 519            |
| Batu              | 963              | 65.61                  | 6 318             |
| <b>Jawa Timur</b> | <b>1 828 700</b> | <b>57.63</b>           | <b>10 537 922</b> |

*Sumber : data BPS Jawa Timur 2018*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas panen dan produktifitas per kabupaten di Jawa Timur yang tertinggi yaitu Kabupaten Lamongan dengan luas panen 151.884 (ha) dan produksi 924.212 (ton). Di urutan kedua Kabupaten Bojonegoro dengan luas panen 141.665 (ha) dan produksi 757.441 (ton). Dan ketiga disusul oleh Kabupaten Jember dengan luas panen 133.394 (ha) dan produksi 745.410 (ton). Dari hasil tabel tersebut menunjukkan Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur memiliki potensi yang sangat besar sehingga banyak hasil yang diekspor baik keluar negeri maupun dalam negeri. Pertanian menjadi leading sektor pembangunan di Provinsi Jawa Timur dengan keunikan tersendiri dalam kerangka perekonomian nasional.

Namun, disisi lain banyak fenomena yang terjadi pada sektor pertanian di Jawa Timur seperti banyaknya pengalihan fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian, pertumbuhan penduduk yang terus terjadi menyebabkan fenomena tersebut makin parah. Fenomena ini terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dengan sektor non pertanian. Hal ini terjadi di semua kabupaten yang berada di Jawa Timur, dimana lahan pertanian kini sudah banyak yang dialih fungsikan. Terutama pertanian sangat kecil peluangnya untuk kembali menjadi lahan sawah, dikarenakan komoditas pertanian yang kurang elastis terhadap pendapatan dibandingkan dengan komoditas non pertanian.

Adapun penelitian ini dilakukan di salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Timur yakni Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro merupakan Kabupaten yang berada di Jawa Timur yang menempati posisi kedua setelah Kabupaten Lamongan sebagai penyumbang hasil pertanian terbesar. Alih fungsi lahan menjadi fenomena yang terjadi di setiap daerah dimana lahan sawah banyak di alih fungsikan seperti pembangunan rumah bagi masyarakat, ruko, dan fasilitas umum. Dari masalah tersebut menyebabkan lambat laun pertanian di Kabupaten Bojonegoro akan mengalami penyempitan lahan, dan ini akan berpengaruh pada tingkat produksi di Kabupaten Bojonegoro itu sendiri.

Sebagai kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar setelah Kabupaten Lamongan pertanian di Kabupaten Bojonegoro juga terdapat kelemahan dalam peningkatan produktivitas pertanian yaitu luas areal tanaman padi hampir tiap tahun terus tergerus, karena adanya kawasan seperti pemukiman baru, keterbatasan tenaga kerja khususnya buruh tani untuk menanam, memelihara dan memanen tanaman pangan, menjadi permasalahan terbaru seiring dengan munculnya industrialisasi minyak dan industri kreatif di Bojonegoro. Angkatan muda pedesaan yang diharapkan meneruskan generasi petani sebelumnya, saat ini banyak yang beralih menjadi buruh pabrik, buruh migas, buruh hotel dan resto serta menekuni industri kreatif baru. Dalam melakukan produktivitas banyaknya petani di Bojonegoro masih banyak yang kekurangan modal untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga banyak petani yang mencari jalan lain untuk menutupi kekurangan modal tersebut (Rejeki 2019).

Seperti halnya yang terjadi pada wilayah-wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Bojonegoro, dimana kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan dan tembakau pada musim kemarau. Kecamatan

sugihwaras merupakan Kecamatan yang berada di Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah 17 desa yang ada di dalamnya. Kecamatan sugihwaras menjadi salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani, pertanian sebagai sektor utama yang diandalkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sebagai aset yang bisa disimpan untuk jangka waktu tertentu apabila bahan makanan sudah habis. Hampir semua lahan yang ada di Kecamatan Sugihwaras digunakan sebagai lahan pertanian, karena didukung oleh adanya aliran sungai dari waduk pacal dan pembuatan bendungan untuk irigasi pada saat musim kemarau.

Namun adanya aliran sungai dan bendungan yang ada, itu hanya bisa digunakan pada waktu musim penghujan saja, sedangkan ketika musim kemarau sungai dan waduk yang ada pada kecamatan sugihwaras mengalami kekeringan air, hal tersebut yang menjadi faktor utama petani yang ada di Kecamatan Sugihwaras. Dengan adanya hambatan tersebut petani menjadi kesulitan untuk mengairi lahan persawahan mereka, dengan kondisi seperti ini banyak petani bahkan anak-anak muda yang beralih profesi bahkan enggan untuk mengelola lahannya tersebut. Banyak petani yang melakukan usaha diluar pertanian seperti berdagang dan membuka usaha-usaha lainnya, membuat lahan pertanian kini menjadi lebih sempit karena banyak petani yang beralih profesi dan banyaknya pemukiman-pemukiman baru yang berdiri sepanjang jalan. Berbeda dengan Desa Panemon yang berada di Kecamatan Sugihwaras, banyak petani yang melakukan usahatani namun dalam prosesnya banyak petani yang masih kekurangan modal untuk proses produksinya.

Iklim Desa Panemon sendiri sama seperti daerah-daerah lainnya yang berada di Indonesia yang mempunyai iklim penghujan dan kemarau. Petani sudah

aktif dalam mengelola lahan pertaniannya dan menanam padi dengan cara sederhana dan konvensional, bukan hanya padi saja namun banyak tanaman lainnya seperti jagung, kacang, dll. Namun padi sebagai bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Desa Panemon, sehingga padi merupakan hal yang utama untuk keberlangsungan hidup. Hal ini dapat diketahui dari data mata pencaharian masyarakat panemon bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.2**  
**Mata pencahariaan pokok**

| <b>Jenis Pekerjaan</b> | <b>Jumlah</b> |
|------------------------|---------------|
| Petani                 | 825           |
| Pedagang               | 35            |
| PNS                    | 14            |
| Tukang/Jasa            | 19            |
| Buruh tani             | 450           |
| Lain-lain              | 894           |

*Sumber : Profil Desa Panemon*

Dari tabel mata pencaharian di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk yang memiliki mata pencaharian terbanyak adalah petani. Salah satu tanaman yang paling banyak di produksi yaitu padi, komoditas padi merupakan andalan petani di Kabupaten Bojonegoro (khususnya Desa Panemon). Selain meningkatkan pendapatan petani, padi juga berdampak pada masyarakat non petani padi lainnya. Pada saat musim panen padi, pasar dapat berkembang pesat akibat pengaruh padi terhadap pertumbuhan jasa, wilayah usaha, dan lapangan kerja serta industri lainnya. Sehingga dapat dikatakan padi memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat Bojonegoro khususnya masyarakat Desa Panemon.

Mayoritas masyarakat di Desa panemon berprofesi sebagai petani. Sebagai petani hal yang paling utama yang penting adalah lahan. Lahan adalah aset berharga untuk petani di pedesaan, terlebih pada masyarakat agraris yang

perilaku ekonominya berdasarkan *landbase resources*. Dalam mengelola lahan pertanian untuk kegiatan usahatani membutuhkan orang lain untuk kerjasama dengan aturan yang sudah disepakati bersama. Struktur penguasaan lahan sendiri mencakup hak kepemilikan (*property right*) maupun pengelolaan / penggarapan. Penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan memberikan tingkat usahatani yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan produktivitas lahan, pendapatan, dan pengeluaran yang berbeda. Adanya penguasaan lahan berbeda akan menentukan akses petani terhadap modal, sehingga akan berpengaruh terhadap faktor-faktor produksi yang digunakan dan akan mempengaruhi produksi.

Dalam pengelolaan lahan pertanian di Desa Panemon terdapat tiga skim yaitu di kelola sendiri, disewakan, dan bagi hasil. Namun pada umumnya petani lebih banyak yang mengelola lahannya sendiri dari pada menyewakan lahan atau bagi hasil, karena petani mengandalkan sektor pertanian sebagai pemenuh kebutuhan mereka. Sedangkan apabila lahan yang mereka miliki disewakan atau dikelola orang lain dan hasilnya dibagi antara pemilik lahan dan pengelola maka hasil yang diterima oleh si pemilik lahan tidak maksimum. Sedangkan untuk lahan yang dikelola sendiri hasil yang diperoleh lebih maksimum, lahan yang disewakan atau bagi hasil kebanyakan adalah masyarakat yang menjabat sebagai instansi desa seperti kepala desa, bayan, carik, dan pengurus lainnya yang mendapatkan fasilitas berupa lahan namun dalam pengelolaannya tidak dikelola sendiri.

Adanya krisis moneter tahun 1998 membuat berbagai pihak bahwa sektor pertanian mempunyai peran strategis yang sangat besar sebagai mesin penggerak, penyangga perekonomian nasional, peredam gejolak. Sektor pertanian juga sebagai kunci untuk mengatasi ketahanan pangan, penyedia lapangan kerja, dan kemiskinan. Peran sektor pertanian tentu bisa optimal jika

didukung dengan sistem perencanaan yang berkelanjutan serta diimbangi dengan penyediaan anggaran yang sesuai. Dalam peningkatan sektor pertanian, maka ketersediaan modal untuk pelaku usaha pertanian adalah sebuah keharusan. Peran modal bagi usahatani bukan hanya sebagai faktor produksi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas petani dalam teknologi seperti benih bermutu, teknologi pasca panen, dan pupuk berimbang. Untuk pelaku pertanian (terutama petani), kondisi seperti itu bisa kembali menjadi masalah karena sebagian petani kurang sanggup mendanai usahatani dengan modal sendiri (Ashari 2009).

Fenomena yang terjadi di atas merupakan gambaran dimana pertanian sebagai penyangga perekonomian nasional tetapi tingkat kesejahteraan petani masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan bahwa pendapatan petani yang diperoleh dari hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hingga musim tanam kembali. Banyak petani yang masih kekurangan modal untuk proses produksi mereka seperti masyarakat Desa Panemon Kecamatan Sugihwaras. Dalam proses produksi petani padi membutuhkan modal yang sangat besar. Namun dari hasil pertaniannya belum cukup untuk menutupi kekurangan modal, dari masalah tersebut membuat para petani memutar otak untuk mencari tambahan modal lain.

Dari proses tersebut secara tidak sadar, juga telah memberikan dampak lain yakni dengan pemenuhan kebutuhan. Dimana kini telah banyak orang-orang yang harus melakukan segala jenis cara untuk memenuhi segala kebutuhan yang semakin meningkat dan mendesak itu, tidak terkecuali dengan melakukan jalan pintas seperti permintaan kredit pada bank. Permintaan kredit ini pun biasanya dilandasi dengan alasan yang beragam tidak terkecuali keadaan sosial ekonomi seperti pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok

maupun yang mendesak. Akibatnya tidak heran jika banyak ibu rumah tangga yang berani mencari pinjaman untuk menutupi kekurangan dana atau biaya tersebut (Wulantami 2018).

Adanya kebutuhan pinjaman uang ini akhirnya membawa kesempatan bagi orang-orang diluar sana untuk memanfaatkan situasi tersebut. Dengan membuat penawaran sebesar-besarnya sehingga permintaan pun semakin meningkat. Hal itulah yang terjadi pada bank-bank keliling yang keberadaannya kini sudah semakin marak dilingkungan masyarakat desa atau perkampungan. Keberadaan bank keliling ini diakui memiliki aktifitas pembiayaan kebutuhan masyarakat baik produktif maupun konsumtif. Namun yang membuat kontroversi keberadaan bank keliling ini dalam proses permintaannya mengenakan biaya bunga relatif tinggi yakni sekitar 20% - 30%, jumlah tersebut dibandingkan bank – bank konvensional lainnya sangatlah jauh, seperti halnya BRI yang biaya bunga pinjamannya relatif kecil yakni sebesar 10% (Ju et al. 2020).

Namun, dari penerapan pinjaman – meminjam dari bank – bank keliling tersebut seolah tidak menjadi persoalan berarti bagi para nasabah. Hal ini dibuktikan dengan permintaan kredit terhadap bank keliling yang semakin tinggi. Dengan mulanya hanya beberapa orang saja mengenal bank keliling, kini tetangga yang awalnya sama sekali tidak tertarik pun pada akhirnya menjadi salah satu nasabahnya. Itulah sedikit banyaknya yang tergambarkan dari situasi di Desa Panemon yang menjadi salah satu titik tempat penelitian yang akan dilakukan.

Pada dasarnya manusia termasuk petani adalah makhluk rasional yang selalu mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektifitas dalam melakukan setiap tindakan. Pilihan rasional adalah teori ekonomi neoklasik yang diterapkan pada

ekonomi mikro dengan melihat tindakan maupun perilaku seorang individu dalam mengambil keputusan. Tujuan yang ingin dicapai setiap individu berbeda antara individu dan bisa bervariasi antara waktu. Kegiatan individu dalam mengejar tujuannya ini dilandasi oleh nilai yang mendasar. Perdebatannya kemudian adalah bagaimana mengukur kebahagiaan, kesenangan, atau kenyamanan itu. Neo-klasik cenderung mengukurnya dari jumlah materi yang diperoleh, dengan mengabaikan kelembagaan berupa tata aturan dan nilai-nilai dalam masyarakat. karena menyangkut materi, maka ia akan selalu terkait untung dan rugi, dengan demikian tindakan harus sesuai dengan perhitungan manfaat dan biaya dalam memaksimalkan kepuasannya. Kunci teori pilihan rasional adalah (1) Individu yang rata-rata lebih tertarik untuk memaksimalkan utilitas dimana preferensi individunya akan mengarah pada pilihan-pilihan yang dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya, (2) hanya individu yang membuat keputusan, bukan kolektif. Hal tersebut dikenal sebagai agregasi dari pilihan individu. Hubungan dengan penelitian ini teori pilihan rasional menjelaskan bagaimana memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Firmansyah et al. 2012).

Petani adalah manusia yang berfikir dan bekerja untuk mendapatkan tujuan hidupnya yang merdeka tanpa tekanan dari pihak manapun. Mereka mempunyai kemampuan bukan saja sebagai juru tani tetapi juga mempunyai kemampuan sebagai manajer. Dalam mengelola usahatannya petani akan selalu memaksimalkan rasionalitasnya dan cenderung menghitung nilai sesuatu (*Utility*) yang hendak dipertukarkan. Petani adalah manusia-manusia rasional, kreatif, dan juga ingin maju dan menjadi orang kaya. Namun, petani tidak mempunyai kesempatan untuk itu karena ketidakmampuannya mengakses pasar untuk

menjual hasil pertaniannya sendiri ke pasar. Rasionalitas petani adalah persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup digaris batas subsistensi. Petani akan menggunakan konsep “dahulukan selamat” sebagai pilihan, ketika mereka diperhadapkan dalam mengambil resiko, dan pilihan itu bisa dikatakan sebagai pilihan rasional (Kumalasari 2019).

Dalam membuat keputusan seseorang harus melalui pertimbangan tertentu. Sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk bagi kelangsungan hidupnya. Keputusan adalah pemilihan dari dua atau lebih pilihan alternatif, ketika akan melakukan pilihan seseorang harus memiliki pilihan alternatif, keputusan sebagai pilihan terakhir yang di pilih oleh individu bisa berupa tindakan opini. Pertimbangan rasional dilandasi oleh pemikiran yang rasional mengandung unsur seperti sesuai kebutuhan, ekonomis, efisien, manfaat yang optimal, serta sesuai dengan kebutuhan. rasionalitas ekonomi terdapat 3 prinsip yaitu (1) kelengkapan, sebagai penentu keadaan yang sesuai dengan individu, (2) transitivitas, konsistensi seseorang dalam menentukan dan memutuskan pilihan, (3) kesinambungan, sikap yang menyesuaikan apa yang disukainya.

Dari banyaknya petani yang kekurangan modal untuk proses produksinya, untuk mengatasi masalah tersebut, pihak perbankan secara teori memiliki potensi besar sebagai pendukung pembiayaan pertanian karena secara legal formal merupakan lembaga intermediasi keuangan. Pemerintah bekerja sama dengan pihak perbankan telah meluncurkan beberapa kredit program atau bantuan modal bagi petani dan pelaku usaha pertanian melalui beberapa skim yang berbeda-beda. Seiring dengan terbatasnya kemampuan finansial pemerintah dalam mendanai kredit pertanian, perlu dilakukan optimalisasi kebijakan kredit program

agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembangunan pertanian (rosmiati 2012).

Untuk menutupi kekurangan modal, petani pada umumnya mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan di sekitar tempat tinggal mereka, baik formal maupun non formal. Lembaga keuangan adalah suatu badan usaha yang mengumpulkan suatu aset dalam bentuk dana dari masyarakat dan disalurkan untuk pendanaan suatu kegiatan ekonomi dengan mendapatkan hasil dalam bentuk bunga sebesar presentase tertentu dari besarnya dana yang disalurkan. Lembaga keuangan berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan ke masyarakat dalam bentuk pinjaman. Dengan kata lain lembaga keuangan menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkan ke pihak kekurangan dana (Savira and Suharsono 2013).

Lembaga kredit baik formal maupun nonformal di tingkat desa sangat penting untuk menutupi ketidakcukupan modal biaya usahatani dan kebutuhan lainnya. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian suatu pinjaman berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu dengan pemberian bunga. Berdasarkan sumbernya kredit dapat dibedakan antara kredit formal dan non formal. Kredit formal adalah kredit yang berasal dari lembaga keuangan formal baik lembaga berciri bank atau bukan. Sedangkan kredit non formal adalah kredit yang berasal dari lembaga keuangan non formal, seperti pelepas uang (rentenir), pedagang (tengkulak), bank keliling, pegadaian dan sebagainya (Supriatna 2003).

Banyak petani padi di Desa Panemon lebih memilih menutupi kekurangan modalnya dengan mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan nonformal di sekitar tempat tinggal mereka seperti Bank keliling (titil). Kredit menjadi pilihan masyarakat Desa Panemon sebagai jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan produksinya, sehingga tren penyaluran kredit cenderung naik khususnya pada lembaga keuangan bank. Seiring berkembangnya zaman kebutuhan masyarakat semakin meningkat sehingga kredit menjadi salah satu alternatif yang paling diminati masyarakat dalam proses produksinya, hal ini dapat dilihat dari aksesibilitas kredit yang ada di Desa Panemon adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Lembaga kredit pertanian di tingkat Desa Panemon**

| <b>Jenis Lembaga Kredit</b>  | <b>Jenis Skim</b> | <b>Jumlah Peminjam (orang)</b> | <b>Nilai Pinjaman Per (Orang)</b> |
|------------------------------|-------------------|--------------------------------|-----------------------------------|
| 1. Lembaga kredit formal     |                   |                                |                                   |
| BRI unit desa                | Simpan-pinjam     | 56                             | 10.000.000                        |
| Mekar                        | Simpan-pinjam     | 85                             | 5.000.000                         |
| Syariah                      | Simpan-pinjam     | 97                             | 4.000.000                         |
| 2. Lembaga kredit non formal |                   |                                |                                   |
| Bank keliling (titil)        | Pinjam            | 127                            | 1.000.000                         |
| Penggilingan padi            | Pinjam            | 35                             | 500.000                           |

*Sumber : Survei lembaga kredit ditingkat Desa Panemon, 2021*

Dari data survei diatas terdapat dua jenis lembaga kredit yang ada ditingkat Desa Panemon yaitu formal dan non formal, lembaga formal terdiri dari BRI unit desa, Mekar, dan Syariah. Sedangkan lembaga kredit non formal terdiri dari Bank Keliling (titil) dan penggilingan padi (tengkulak). Dari data diatas diketahui bahwa kredit yang paling banyak diminati oleh masyarakat Desa Panemon adalah lembaga kredit non Bank yaitu Bank keliling (titil) dengan jumlah peminjam sebanyak 127 (orang) dan jumlah pinjaman sebesar Rp. 1.000.000 (orang). Yang kedua yaitu Bank Syariah dengan jumlah peminjam sebanyak 97 (orang) dan

jumlah pinjaman sebesar Rp. 4.000.000 (orang), dan yang ketiga yaitu Bank Mekar dengan jumlah peminjam sebanyak 85 (orang) dan jumlah pinjaman sebesar Rp. 5.000.000 (orang). Banyaknya petani yang meminjam jasa kredit yang ada ditingkat desa, mereka menggunakan untuk kepentingan berbeda-beda seperti pemenuhan modal produksi, berdagang, kebutuhan konsumsi sehari-hari, pembayaran uang sekolah anak, dll.

Dalam penelitian ini, petani menggunakan kredit untuk menambah modal dalam kegiatan usahatani padi. Kebutuhan modal dalam hal ini diakses petani dari sumber kredit formal dan nonformal. Adanya kredit akan berpengaruh terhadap keputusan produksi dan pendapatan yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Perilaku ekonomi petani di Desa Panemon Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yaitu unit konsumsi, produksi, hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Setiap tindakan dilakukan berdasarkan rasionalitas, dalam proses produksi setiap tindakan yang diambil bertujuan untuk menambah hasil dari produksi petani padi. Dalam proses produksi petani membutuhkan modal yang begitu besar sehingga para petani memilih jalan alternative dengan menggunakan jasa kredit yang berada di desa dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Petani melakukan tindakan tersebut berdasarkan pikiran rasional dengan memperhitungkan akibat dari tindakan atau pilihan yang dilakukan atau justru nekat mengambil pinjaman demi kebutuhan konsumsinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, yang dimana penelitian ini diharapkan dapat menarik kesimpulan apakah pilihan rasional yang dilakukan oleh petani dalam menggunakan jasa kredit bisa membantu petani pada saat proses

produksi atau justru mempersulit kehidupan mereka kedepannya dengan pembayaran suku bunga terlalu tinggi sedangkan pendapatan petani hanya musim panen saja. Oleh karena itu, dilakukan analisis “ **Rasionalitas Petani Padi Dalam Menggunakan Jasa kredit Bank Keliling Titil Untuk Memenuhi Kebutuhan Produksi** ” sebagai subjek penelitian.

Dari pemaparan diatas untuk mengetahui pilihan rasional yang dilakukan petani padi dalam penggunaan jasa kredit maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terjadi di Desa Panemon adalah :

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah Bagaimana pilihan rasionalitas petani dalam menggunakan jasa kredit non Bank untuk memenuhi kebutuhan produksi di Desa Panemon Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pilihan rasionalitas petani dalam menggunakan jasa kredit non Bank untuk memenuhi kebutuhan produksi di Desa Panemon Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro !

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa ekonomi pembangunan khususnya.

- b. Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura untuk dijadikan bahan bacaan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi petani untuk mengatur pola pinjamannya.
- b. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lainnya khususnya guna pembuatan skripsi di tahun yang akan datang.